

## BANTEN SEBAGAI *AQUATIC CITY* PADA ABAD KE 16-17 MASEHI

Encep Supriatna

Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [encepsupriatna@upi.edu](mailto:encepsupriatna@upi.edu)

**Abstrak:** Salah satu kerajaan yang bercorak Islam di Nusantara pada abad ke 16-17 adalah Kesultanan Banten, Kesultanan Banten awalnya berada dibawah kekuasaan Sunda Padjajaran dengan penguasa terakhirnya adalah Prabu Pucuk Umun yang merupakan putera dari Prabu Seda berkedudukan di Banten Girang, (Pupuh XVII, Babad Banten; naskah Lontar Kropak 421 baris 1-5). Setelah berhasil memerdekakan diri dari Kerajaan Sunda Pakuan Padjajaran dan menjadi kerajaan Islam ibu kotanya dipindahkan ke Keraton Surosowan yang terletak di Banten Lama  $\pm$  10 KM dari Kota Serang, alasan pemindahan karena letaknya kurang strategis dan jauh dari pelabuhan, padahal Banten memiliki lautan yang sangat luas dengan panjang garis pantai 500 KM, di daerah yang baru ini Sultan Banten yang baru yaitu Maulana Hasanudin (1525-1570) dengan gekar Panembahan Sorosowan setelah menerima tahta kerajaan dari ayahnya Sunan Gunung Djati dari Cirebon. Ibu Kota kerajaan Banten yang baru yaitu berkedudukan di Istana Surosowan dikelilingi tembok yang tinggi dan terdapat sungai-sungai dapat dilayari dengan jung atau perahu

**Kata Kunci:** *Banten, Aquatik City, abad ke 16-17*

### PENDAHULUAN

Dalam Pupuh XIX diceritakan Sunan Gunung Jati datang dari Cirebon bersama Molana Judah. Ia menyuruh anaknya untuk mendirikan sebuah kota di pantai, dan diberinya petunjuk di mana *dalem* (Istana), di mana pasar, dan di mana alun-alun harus dibangun. Terutama sekali watu giligang tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena itu berarti jatuhnya negeri itu, (Djajadiningrat, 1983: 36). Usaha Hasanudin untuk mengubah satu daerah nelayan kecil menjadi sebuah kota yang layak dijadikan ibukota negara, bukanlah

satu pekerjaan yang mudah dan ringan, dengan bantuan Demak, Cirebon dan juga penduduk sekitar, pembangunan kota baru ini dapat terlaksana dengan mulus dan lancar, Kota Banten berkembang dengan Pesat (Michrob, 2011: 77). Keadaan fisik Kota Banten yang disebut Kota Banten/Bantam sebenarnya sangat sulit direkonstruksi karena minimnya bukti-bukti terkecuali berita-berita asing yang pernah berjunjung ke Kota Banten, salah satu berita asing tersebut adalah Diogo do Couto yang mengikuti perjalanan Francisco de Sa, dalam catatan hariannya Diogo menjelaskan

bahwa Kota Banten terletak di pertengahan pesisir Teluk, yang lebarnya sampai tiga mil, dengan kedalaman antara dua sampai enam depa. Kota ini panjangnya 850 depa, di tepi pantai panjangnya 400 depa; apabila kita masuk ke dalamnya lebih panjang lagi. Melalui tengah kota ada sungai yang sangat jernih, di mana kapal jung dan gale dapat berlayar masuk. Sepanjang pinggiran kota ada anak sungai yang hanya bisa dilayari oleh perahu kecil saja yang bisa masuk. Kota Banten dikelilingi benteng terbuat dari bata merah yang lebarnya tujuh telapak tangan orang dewasa. Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu terdiri dari dua tingkat yang dilengkapi dengan meriam. Teluk itu di beberapa tempat berlumpur, dan di beberapa tempat lagi berpasir, dalamnya antara dua dan enam depa (Djajadiningrat, 1983, Michrob, 2011: 78). Berita Asing yang terkait dengan daerah Banten yang saat itu masih dibawah kekuasaan kerajaan Sunda adalah buku yang di tulis oleh Tome Pires yang berjudul *Summa Oriental* (1513-1515). Ia ikut dalam ekspedisi dan mencatat dalam bukunya tersebut tentang kerajaan Sunda (Regno di Cumda). Ia mencatat bahwa sejak

tahun 1513 bahwa pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai Kerajaan Sunda yaitu: Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, kalapa, Krawang, dan Cimanuk (Indramayu), semakin ramai disinggahi pedagang dari pelbagai bangsa. Dari sekian banyak pelabuhan yang paling ramai adalah Pelabuhan Banten yang terletak di Selat Sunda dan Pelabuhan Kalapa yang terletak di muara sungai Ciliwung, sekitar Teluk Jakarta (Lubis: 2013: 44). Kota Banten baru benar-benar menjadi kota perniagaan dan pelabuhan yang ramai pada masa pemerintahan Maulana Yusuf putera dari Maulana Hasanudin.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah, studi kepustakaan. Dengan mempertimbangkan kesesuaian konten dengan pembahasan. Pustaka yang digunakan merupakan sumber-sumber buku, wawancara, dan dokumen sejamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PERDAGANGAN DI KOTA BANTEN**

Di tengah kota terdapat sebuah lapangan yang luas, disebut alun-alun, sampai

saat ini alun-alun tersebut masih ada walaupun sudah dilakukan revitalisasi oleh pemerintah Provinsi Banten dengan lantai terbuat dari marmer, alun – alun ini bukan saja digunakan untuk kegiatan ketentaraan dan kesenian rakyat juga digunakan sebagai pasar di pagi hari. Istana Surosowan termpat raja dan keluarga bermukim terletak di bagian selatan alun-alun, yang di sampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan dan beratap, disebut Srimanganti, yang digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyat, sedangkan di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah mesjid agung, (Ambari, 1988:30). Maulana Hasanudin sendiri dalam usahanya mengembangkan kota Banten, lebih mentitik beratkan pada sektor perniagaan di Laut, dan juga perdagangan di darat, ia berusaha mendorong peningkatan pendapatan rakyatnya dengan melalui pertumbuhan pasar yang sangat pesat., hal ini disebabkan karena Banten menjadi tempat persinggahan perdagangan rempah-rempah dari Eropa maupun Asia dan juga daerah-daerah di Nusantara, oleh Karena itu Banten harus memiliki persediaan lada yang cukup, lada ini didapatkan dari daerah kekuasaan Banten seperti Jayakarta, Lampung

dan Bengkulu (Tjandrasmita. 1975, Michrob, 2011: 81).

Telah dijelaskan bahwa alun-alun digunakan untuk pasar di sore hari, Sultan Banten meningkatkan perekonomian rakyatnya melalui sektor perdagangan, untuk berdagang raja membuat beberapa pasar sebagai tempat jual beli barang, kendatipun sebagian besar perdagangan ini amsih menggunakan sistem barter. Di Kota Banten ada tiga pasar yang dibuka setiap hari, yang pertama dan terbesar terletak di sebelah timur kota pelabuhan (karangantu). Di sana banyak ditemukan pedagang-pedagang asing dari Portugis, Arab, Turki, Cina, Quilon (India), Pegu (Birma), Melayu, Benggala, Gujarat, Malabar, Abbasinia dan dari sekuruh Nusantara. Mereka berdagang sampai pukul sembilan pagi. Pasar kedua terlat di alun-alun dekat mesjid agung, yang dibuka sampai tengah hari bahkan sampai sore hari. Di pasar ini diperdagangkan merica, buah-buahan, senjata keris, tombak, pisau, meriam kecil, kayu cendana, tekstil, kain putih untuk bahan batik, binatang peliharaan, kambing dan sayuran. Orang-orang Cina menjual benang

sulam, sutra, damast, porselen dan lain-lain. Di sini juga di jual rempah-rempah dan obat-obatan. Demikian ramainya dan besarnya pasar ini hingga hampir nyambung dengan pasar pertama di pelabuhan. Sedangkan pasar ketiga di daerah Pecinan yang dibuka setiap hari sampai malam, (Michrob, 2011: 81).

Walaupun cara jual beli masih menggunakan sistem barter tetapi sebagian lagi sudah menggunakan alat tukar yang sah dalam bentuk mata uang, menurut Tome Pires menceritakan bahwa mata uang yang dipakai untuk alat tukar dalam transaksi jual beli adalah real banten dan cash cina (caxa), (Michrob, 2011: 81). Diperkirakan besar Kota Banten sebesar kota Amsterdam pada tahun 1480 ketika kota itu dikelilingi tembok untuk pertama kalinya. (Chijs, 188:18, Djajadiningrat, 1983:144, Michrob, 2011: 94). Jumlah Penduduk kota Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin (1525-1527), belum ditemukan data yang pasti; namun melihat kemampuan Banten yang mampu mengirimkan 7000 tentaranya ke Pasuruan pada tahun 1546 untuk membantu Demak untuk menaklukan daerah Pasuruan

tersebut, terlihat betapa cukup padatnya Kota ini, Kalau perbandingannya antara banyaknya tentara dengan penduduk biasa 1 : 10 saja, maka paling tidak penduduk kota Banten saat itu ada sekitar 70.000 jiwa (Michrob, 2011:82).

Informasi tertua yang memberikan deskripsi agak rinci tentang masyarakat Banten dan struktur kota Banten diperoleh dari catatan Yans Karel, seorang anggota armada Belanda yang datang dan berlabuh di pelabuhan Banten di bulan November tahun 1596 dibawah pimpinan Cornelius de Houtman. Catatan yang dibuat Yans Karel menyebutkan bahwa Kota Banten dikelilingi oleh tembok kota. Kota Banten cukup besar hampir sama dengan kota Amsterdam saat itu. Catalan Comellius de Houtman tahun 1596 memberi keterangan kepada kita bahwa kapal-kapal asing yang bersandar di pelabuhan Banten harus dapat ijin Syahbandar. Untuk masuk dalam kota Banten dari pelabuhan terlebih dahulu harus melalui *tolhuis* atau tempat pungut pajak (Rouffaer dan Ijzerman 1915 : 201), (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

## **BANTEN SEBAGAI KOTA AIR**

Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, perdagangan sudah sedemikian maju, sehingga Banten merupakan tempat penyimpanan barang-barang komoditas dagang dari segala penjuru dunia yang nantinya disebarakan ke seluruh kerajaan di Nusantara. Jadi saat itu Kerajaan Banten sudah menjadi Emporium yang berarti Kesultanan Banten pada abad ke 16-17 M, menjadi kota perdagangan dan perniagaan (perdagangan di laut), dengan gudang-gudang tempat penyimpanan barang yang banyak dan besar, secara fisik dapat digambarkan keadaan Kota Banten saat itu memiliki tembok-tembok yang tebalnya lebih dari depa orang dewasa dan terbuat dari bata merah, (Supriatna, 2020:1-2). Situasi perdagangan di pelabuhan Karangantu digambarkan sebagai berikut: Pedagang dari Cina mereka membawa uang kepeng, porselen, kain sutra, beludru, benang emas, kertas kipas, selop, pulangnyanya membawa lada, nila, kayu cendana, Orang Arab dan Persia membawa cincin permata dan obat-obatan, Orang Gujarat menjual kain dari kapas dan sutera, kain putin dari Coromandel, pulangnyanya

membawa rempah-rempah, Sedangkan Orang portugis membawa kain-kain dari Eropa dan India., (Michrob, 2011:89).

Dengan majunya perdagangan maritim di Banten, maka Kota Banten sejak pindahnya dari Wahanten Girang (sekarang Sempu) pada tanggal 8 Oktober 1526 M, dikembangkan menjadi Kota pelabuhan terbesar di Jawa (Michrob, et.al 1990), babad Banten puluh XXII menyatakan: “Gawe Kuta Baluwarti bata kalawan kawis”, yang artinya: membangun kota dan perbentengan dari bata dan karang, dari masa pemerintahan Maulana Yusuf inilah Banten ramai dengan para pendatang baik dari Nusantara maupun mancanegara, maka untuk menjaga ketertiban sosial dan keamanan, oleh Sultan dibuatlah aturan penempatan penduduk sesuai keahlian dan juga asal muasal pendatang tersebut, maka tumbuhlan perkampungan-perkampungan untuk orang India, orang pegu, orang Cina, perkampungan Arab, Turki, persia, Siam, dan sebagainya. Di samping itu untuk pendatang dari Nusantara ada perkampungan orang Melayu, ternate, Banjar, Bugis, Makasar, Bali, bahkan untuk Perkampungan Bugis sampai sekarang masih

ada, begitu juga dengan Kampung Pecinan Tinggi (sebutan sekarang) kampung beserta rumah dan penghuninya masih ada termasuk bekas mesjid Pecinan tinggi juga ada, dengan adanya sungai besar di tengah kota Banten dan sekeliling tembok Istana Surosowan terdapat sungai-sungai kecil mata tidaklah berlebihan apabila kota Surosowan diberi julukan sebagai kota air atau *aquatic city*. Adapun Banten Lama sebagai kota Kuno dan diidentikan sebagai Kota Air menurut Dr. Ali Fadilah, Kepala Balitbangda Provinsi Banten dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Pada tahun 1570 -1596, Banten telah dikelilingi dinding batu dan di bagian dalamnya terbagi dalam kampung-kampung. Telah dibuat sebuah kanal untuk mengalirkan air sungai Banten ke dalam kota. Selama periode ini pertumbuhan kota masih terus berlanjut. Menurut Cornelis de Houtman (tiba di Banten pada tanggal 23 Juni 1596), kota tersebut besarnya seperti kota Amsterdam.

Pada tahun 1596 -1659, Kota Banten tumbuh terus dan memerlukan perluasan kanal-kanal dan tembok-tembok keliling dinding kota Banten menghadap ke arah laut

dan telah diperkuat dengan bastion-bastion serta kubu pertahanan. Lokasi pasar Karangantu terletak (masih di luar dinding kota) di sebelah muara sungai Banten dan telah diberikan tembok keliling.

Pada tahun 1725 -1759, Perluasan jalan dan sistem kanal telah dibuat dengan membuat parit-parit di sekeliling keraton Surosowan dan perbentengan Belanda. Kanal yang melintasi Jembatan Rantai telah diluruskan ke arah timur sampai ke bagian selatan pasar Karangantu. Dari peta Heydt terdapat gambar proses perpindahan dan perubahan rencana kota meliputi aspek dan arsitektur, kanal-kanal, jalan-jalan, dan tembok-tembok kota.

## **KESIMPULAN**

Banten ialah salah satu kerajaan yang bercorak Islam di Nusantara pada abad ke 16-17 adalah Kesultanan Banten, Kesultanan Banten awalnya berada dibawah kekuasaan Sunda Padjajaran dengan penguasa terakhirnya adalah Prabu Pucuk Umun yang merupakan putera dari Prabu Seda berkedudukan di Banten Girang, (Pupuh XVII, Babad Banten;

naskah Lontar Kropak 421 baris 1-5). Setelah berhasil memerdekakan diri dari Kerajaan Sunda Pakuan Padjajaran dan menjadi kerajaan Islam ibu kotanya dipindahkan ke Keraton Surosowan yang terletak di Banten Lama ± 10 KM dari Kota Serang, alasan pemindahan karena letaknya kurang strategis dan jauh dari pelabuhan, padahal Banten memiliki lautan yang sangat luas dengan panjang garis pantai 500 KM, di daerah yang baru ini Sultan Banten yang baru yaitu Maulana Hasanudin (1525-1570) dengan gejar Panembahan Sorosowan setelah menerima tahta kerajaan dari ayahnya Sunan Gunung Djati dari Cirebon. Ibu Kota kerajaan Banten yang baru yaitu berkedudukan di Istana Surosowan dikelilingi tembok yang tinggi dan terdapat sungai-sungai dapat dilayari dengan jung atau perahu

Serang: Panitia hari Jadi ke-462 Pemda Tk II Serang.

- Chijs, J.A. van der (1881). *Oud Bantam, Batavia: Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kuntenen Wetenschappen*.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terj. Jakarta; KITLV Pt. Djambatan.
- Lubis, N.H, et.al (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, cabang Jawa Barat Bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.
- Michrob, H & Chudari, M. (2003). *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Penerbit. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Supriatna, (2020). *Aspek Kemaritiman di Kesultanan Banten; Perspektif Historis*. Artikel di Jurnal Kemaritiman Program Studi Pendidikan dan Kelautan UPI Kampus Serang, Vol 1 Nomor 1 Juni 2020.
- Tjandrasasmita, U. ed. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Depdikbud.
- Wawancara:  
Bapak Dr. Ali Fadilah, Kepala Balitbangda Provinsi Banten September 2012.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H.M & Michrob, H. (tanpa tahun). *Bandar Banten. Penduduk dan Golongannya.* "Kajian Historis dan Arkeologis serta Prospek Masyarakat Banten ke Masa Depan" tersedia online di: <https://sites.google.com/site/nimusinstitut/bandar-banten> diakses, 6/15/2020.
- Ambary, H. M. & Michrob, H. (1988). *Geger Cilegon 1888 Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*,